

Pendidikan Konseling Kristianistik: Refleksi Kritis melalui Terang Henri Nouwen

Maria Veronica

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Email: mariaveronicamv93@iaknpky.ac.id

Abstract

The purpose of this paper traces the reading of Henri Nouwen's works which are in contacting with Christianistic counseling. Then, it crosses over with counseling education (inclusivity of survivors) and/or pastoral counseling that talks about being-with, compassionate hospitality and relativity between subjects (co-subjective or we-subjective). The research method used qualitative research with literature study. The findings/results of this paper are, both the counselee and the counselor, together see God as the Vulnerable One, see and care for his vulnerable colleagues, namely humans who are all vulnerable survivors. Therefore, Christianistic counseling education through natural events, could be led to reflection in here and now about the past and future. In addition, forgiveness becomes a process through which one could become to terms with one's pain and simultaneously experience reconciliatory spirituality. Then, there is the hope of liminality itself as spiritual growth and resilience against the threat of unexpected tragedy and the provision of space or Pericholysis for hospitality.

Keywords: pastoral minister; counseling education; Henri Nouwen

Abstrak

Tujuan tulisan ini untuk menelusuri pembacaan atas karya-karya Henri Nouwen yang bersentuhan dengan konseling Kristianistik. Kemudian melintas dengan pendidikan Konseling (inklusivitas para penyintas) dan/atau Pastoral Konseling yang berbicara mengenai *being-with*, *compassionate hospitality* dan relativitas antar subjek (*co-subjective* atau *we-subjective*). Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Temuan/hasil tulisan ini adalah baik konseli maupun konselor, bersama-sama melihat Allah sebagai Sang-Rentan melihat dan menyahabati rekan rentannya yakni manusia yang semuanya adalah penyintas yang rentan. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan konseling Kristianistik melalui peristiwa alam dapat mengarah pada refleksi di masa sekarang dan di sini tentang masa lalu dan masa depan. Selain itu, pengampunan menjadi proses di mana seseorang dapat mencapai rasa sakit yang dialaminya dan sekaligus mengalami spiritualitas rekonsiliatif. Kemudian, adanya harapan liminalitas itu sendiri sebagai pertumbuhan spiritual dan ketahanan terhadap ancaman tragedi yang tak terduga dan penyediaan ruang atau *pericholysis* bagi keramahan.

Kata kunci: pelayan pastoral; pendidikan konseling; Henri Nouwen

Pendahuluan

"But love your enemies, do good to them, and lend to them without expecting to get anything back. Then your reward will be great, and you will be children of the Most High,

because he is kind to the ungrateful and wicked. Be merciful, just as your Father is merciful (Luke 6:35-36 NIV)." Kutipan teks Alkitab ini mengawali tulisan dalam ruang egalitarian Pastoral Konseling atau/maupun Bimbingan Konseling yang kerap berada pada ruang sekolah atau ruang pendidikan. Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang tidak hanya berlaku di sekolah-sekolah, juga di gereja. Keduanya merupakan lokus Pendidikan Kristen. Selain itu, Aprianto Wirawan menambahkan adanya pendidikan Kristen di dalam dan melalui keluarga.¹ Walaupun Wirawan lebih berbicara mengenai karakter, namun peneliti melihat, di dalam dan melalui keluarga, Pendidikan Konseling menjadi penting sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Terkadang stigma atas siswa yang mengikuti mata pelajaran atau mata kuliah Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah siswa yang ingin menyelesaikan mata pelajaran demi mendapatkan nilai, tanpa terlalu memikirkan manfaat pembelajaran tersebut untuk segala aspek kehidupan. Orientasi mahasiswa adalah untuk memenuhi syarat kelulusan, dan terampil dalam mengajar ketika berada di lingkungan sekolah maupun gereja (stigma kebanyakan orang bahwa lulusan PAK adalah guru Sekolah Minggu Profesional). Justitia Vox Dei Hattu selaku praktisi/akademisi PAK/PK menggambarkan konteks, stigma serta membandingkan ragam peraturan pemerintah (Undang-Undang, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia [RI], dan Peraturan Menteri RI) yang berhubungan dengan PAK serta narasi-narasi kekeliruan memahami PAK atau Pendidikan Kristen (PK) itu sendiri.²

Peneliti melihat, kegamangan PAK yang hanya menempatkan pada sisi tertentu, tanpa melihatnya secara holistik, akan membawa pada bingkai-bingkai segregasi atas keutuhan PAK itu sendiri. Peneliti sebagai lulusan yang pernah belajar Pendidikan Kristen, pengajar sekolah sekaligus saat ini sebagai dosen melihat PAK dapat diperluas ke dalam ranah konseling Kristen. Konseling Kristen yang tidak hanya sebatas pada ranah praksis, turunan teologi. Namun juga terhubung dalam bidang PK.³ Misalnya, salah satu fakultas yang bernaung di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Kristen, terdapat Program Pendidikan Konseling. Artinya, Konseling itu sendiri saling berkelindan, bertemali dengan PAK dan bahkan Konseling Kristen dibutuhkan oleh calon-calon guru PAK dalam penerapannya di sekolah.

Berbicara mengenai Pastoral Konseling/Konseling Klinis, ataupun Bimbingan Konseling (BK) kerap menggambarkan hierarkial antara konseli dan konselor. Hal ini

¹ Aprianto Wirawan, "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 18-33.

² Justitia Vox Dei Hattu, "Keterkaitan Pendidikan Kristiani Di Sekolah Dan Gereja," *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (2019).

³ Maria Veronica and Alfonso Munte, "Pengalaman, Persepsi Dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 1211-1216.

tergambar dari pemahaman beberapa komunitas iman Kristiani dalam ruang kerja gereja, dan sekolah-sekolah. Bicara mengenai sekolah, peneliti menemukan secara sekilas adanya hubungan hierarkial antara guru BK dengan siswa/i. Bahkan, ada juga sekolah yang mendelegasikan *jobdesc* BK kepada guru agama Kristen. Menurut peneliti, hierarkial ini masih kurang memadai jika kedua posisi berada pada ketimpangan (sosial, identitas, dan politik).

Henri Nouwen, berdasarkan refleksi kritis, ragam pengalamannya dan pandangannya tentang sosok yang rapuh (*fragiles*) maupun rentan (*vulnerables*) menjadi penting untuk melihat kembali, berefleksi kembali tentang subjek-subjek tanpa perlu adanya ketimpangan antara konseli dan konselor. Seperti kesaksian hidupnya, dia menguatkan, "*God always speaks to us as individuals and as His people in different ways at different times. Through the dreams and visions of prophets and messengers, scriptures and traditions, experience and reason, nature and events.*"⁴

Peneliti melihat, tulisan-tulisan yang menyebut-nyebut Henri Nouwen cukup banyak dan telah banyak dirujuk hingga penelitian terkini sebagai referensi penting dalam konteks Pastoral Konseling, Bimbingan Konseling pada ranah sekolah. Tujuan tulisan ini untuk melihat sejauh mana praksis lensa Nouwen dalam keterlibatannya pada Pastoral Konseling maupun Bimbingan Konseling. Termasuk dalam konteks Covid 19, sejak kemunculannya pada akhir Desember 2019.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model kepustakaan. Peneliti kemudian mencari sumber-sumber primer (buku-buku terbitan Henri Nouwen) dan sekunder atau jurnal-jurnal terkini atau 10 tahun terakhir yang menyinggung, menelusuri dan menimbang pandangan Henri Nouwen. Kemudian, menghubungkannya pada sebuah kebutuhan penting atas kontribusi Nouwen pada Pastoral Konseling ataupun Bimbingan Konseling.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Agama Kristen menjadi penting sebagai lokus kerja-kerja konseling. Indonesia, misalnya, terkenal dengan bimbingan konseling, konseling Kristen. Selain itu, ada juga pastoral klinis. Pendidikan tentang konseling tersebut menurut peneliti tidak hanya berada di Indonesia. Tiap-tiap negara peneliti pikir mempunyai keterhubungan dengan istilah konseling. Soltesova dan Pleva menelusuri dalam konteks anak-anak di Roma dan Slovakia yang mengikuti Pendidikan Agama Kristen maupun Katolik sebagai program gereja-gereja Injili. Sekolah tersebut antara lain sekolah inklusif bagi semua jenjang pendidikan. Dia melihat bahwa peserta didik

⁴ Henri Nouwen, *Discernment: Reading the Signs of Daily Life* (SPCK, 2013).

menaruh minat tentang moral dan spiritualitas agamanya.⁵ Kemudian, pengertian mengenai Allah berasal dari pendidikan dan pengalaman di dalam lingkup rumah. Sebagian dari mereka beranggapan bahwa gagasan tentang Allah hanyalah sebagai Allah yang baik.

Selain itu, teologi praksis dalam khazanah pendidikan teologi Kristen memasukkan Pastoral Konseling sebagai ranah teologi Praksis. Selain pastoral konseling (*passio dei*), Pendidikan Agama Kristen juga menjadi bagian di dalamnya. Teologi Praksis dalam pelayanan pastoral menjadi agen harapan, bagi orang yang mengalami gejala psikologis, misalnya: kecemasan, skizofrenia dan lain sebagainya. Henri Nouwen menguatkan, "A life without a quiet center easily becomes destructive. Today we are especially aware of the destructive potential of human beings."⁶ Selain itu Nouwen dalam bukunya *Creative Ministry* dalam beberapa chapter mengatakan bahwa kreativitas pelayanan mesti, "beyond professionalism, beyond the transference of knowledge, beyond the retelling of the story, beyond the manipulation of structures dan beyond of the protective ritual."⁷

Artinya, tiap-tiap insan punya kesadaran untuk bersikap destruktif. Untuk itu, perlunya kehidupan yang tenang sekaligus berpusat. Peneliti melihat, pusat disini diartikan sebagai sesuatu yang mengarah pada yang Ilahi. Yolanda Dreyer meminjam istilah Nouwen sebagai tabib yang terluka (*the wounded healer*). Selain itu teologi sebagai laku pelayanan, Tirta Susila dan Pradita menguatkan umat Allah melalui gereja dalam konteks pandemi Covid-19 agar mampu berdampak dalam ragam lini holistik gereja sebagai "yang terpanggil."⁸ Peran praksis teologi pastoral ini mampu menarasikan emosi, pengalaman dan perasaan.⁹¹⁰¹¹¹²¹³ Narasi tersebut tidak saja berawal dari konseli, konselor juga turut berada disana. Konselor juga pada dasarnya

⁵ Viktoria Soltesova and Matus Pleva, "The Influence of Religious Education on the Religiosity of Roma Children in Slovakia," *Religious Education* 115, no. 5 (2020).

⁶ Henri J M Nouwen, *Out of Solitude: Three Meditations on the Christian Life* (Ave Maria Press, 2004).

⁷ Henri J M Nouwen, *Creative Ministry* (Image, 2013).

⁸ Tirta Susila and Yola Pradita, "Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 124-133.

⁹ Yolanda Dreyer, "Affek van Toe Tot Nou: Die Erfenis van Herder, Schleiermacher En William James," *Verbum et Ecclesia* 35, no. 2 (2014).

¹⁰ Catherine Conchar and Julie Repper, "Walking Wounded or Wounded Healer?" Does Personal Experience of Mental Health Problems Help or Hinder Mental Health Practice? A Review of the Literature," *Mental Health and Social Inclusion*, 2014.

¹¹ Susan E. van Wynen and Cornelius J.P. Niemandt, "Leading in the Certainty of Uncertain Times," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 2 (2020).

¹² Omri Elisha, "Moral Ambitions of Grace: The Paradox of Compassion and Accountability in Evangelical Faith-Based Activism," *Cultural Anthropology* 23, no. 1 (2008).

¹³ Peter Gilbert and Theodore Stickley, "'Wounded Healers': The Role of Lived-Experience in Mental Health Education and Practice," *Journal of Mental Health Training, Education and Practice* 7, no. 1 (2012).

sama, jika ada masalah terkait dengan psikologis tentunya membutuhkan konseling dari rekan konselor lainnya. Peneliti melihat berdasarkan istilah Nouwen, bahwa keterlukaan Tabib tersebut menjadi pengalaman psikologis yang membawa keduanya (konseli dan konselor) sebagai kelompok rentan (*vulnerable groups*).

Henri Nouwen dalam bukunya "*Letter of Consolation*" menuliskan beberapa ragam berduka tiap-tiap orang. Cerita buku tersebut menekankan keindahan dan kuasa melalui kedukaan. Christoph Jedan menceritakan bahwa Nouwen konteksnya saat itu, mengingatkan (*reminiscent of*) ayahnya mengenai kekuatan batin—kemauan, rasa dan kepribadian—ayahnya, sekaligus, dalam waktu yang sama, dia juga mengevaluasi sejauh mana kekuatan batinnya melalui surat penghiburan yang ia buat. Perkataan Nouwen memastikan dirinya sekaligus mempengaruhi ayahnya bahwa kekuatan di luar diri lebih kecil kekuatannya dibandingkan kekuatan batin atas dirinya sendiri. Kekuatan batin mampu membuat seseorang melepaskan sesuatu yang berharga demi kebajikannya sendiri.¹⁴ Misalnya, melepaskan seseorang yang telah mengalami kematian. Proses pelepasan (*letting go*) ini merupakan sebuah penghiburan.¹⁵

Nouwen melihat kematian sebagai dasar dari segala bentuk persahabatan.¹⁶ Sehingga, kita mesti berteman dengannya. Nouwen mengatakan demikian tidak serta merta sebagai sebuah pemahaman ataupun pencarian. Dia telah mengalaminya saat ibunya meninggal sebagai konteks kesejarahannya dan konteks religio-kultural. Bahkan, ia mengatakan bahwa kematian ibunya sebagai cahaya kematian Yesus itu sendiri.¹⁷ Hans Gustafson menambahkan dalam konteks sakramen, "...peristiwa pansakramentalisme menurut Hans Gustafson ketika berada saat berdiri di kaki gunung, duduk di tepi laut, mendengarkan balada yang kuat, melihat karya seni yang bergerak, atau menatap ke kedalaman mata orang lain."¹⁸

Peristiwa demikian, menurut peneliti menjadi sebuah praksis terapi bagi kedua belah pihak (konseli dan konselor) ketika berada pada lokus pandangan Henri Nouwen. Alam bukanlah konsep dan bagian yang terpisah dari diri manusia. Ia menjadi sesuatu yang menubuh. Peristiwa alam atas diri mampu membawa kepada refleksi atas masa lalu dan masa yang akan datang kepada masa kini dan disini. Ia juga menjadi mediator pendewasaan dan melalui itu pula proses pemaknaan hidup dapat lebih mendalam dialami serta hidup berfungsi menjadi lebih maksimal.

¹⁴ Henri J M, *The Return of the Prodigal Son: A Story of Homecoming* (Image, 2013).

¹⁵ Christoph Jedan, "A New Model of Consolation," *Religions* 11, no. 12 (2020).

¹⁶ Henri J M Nouwen, *A Letter of Consolation* (Harper & Row San Francisco, 1982).

¹⁷ Jedan, "A New Model of Consolation."

¹⁸ Hans Gustafson, "Pansacramentalism, Interreligious Theology, and Lived Religion," *Religions* 10, no. 7 (2019).

Pengampunan, Keadilan dan Pembebasan

Pengampunan merupakan sebuah proses jangkauan rasa sakit yang seseorang alami dan mampu meraih rasa sakit hati orang lain. Pengampunan memerlukan pengakuan atas diri sendiri dan bagaimana untuk dapat berdamai dengan diri sendiri. Daniël J. Louw memberikan contoh tokoh Alkitab, yakni Yusuf saat menjangkau saudara-saudaranya sebagai *spirituality of reconciliation*. Pengampunan menurut Louw merupakan *missio Dei*, *promissio Dei* dan *passio Dei*.¹⁹ Ketiganya merupakan kerangka pikir dan pengalaman Kristianistik. Dia mampu menjangkau jiwa/*nēphēsh*. Konteks penelitian Louw berada pada masyarakat Afrika Selatan. Masa itu, negara mengalami masalah kesenjangan sosial, ekonomi dan penyakit Covid 19. Multisiplitas disparitas sosio-eko-religio tersebut membawa masyarakat kepada kompleksitas pengalaman pahit. Kerumitan tidak hanya pada mereka, namun juga pada kompleksitas proses rekonsiliasi dalam ruang cipta manusia.²⁰ Dia bahkan mempertanyakan sekaligus mengelaborasi pengertian pengampunan, apakah ia sebagai sesuatu yang murah hati atau sebuah pembebasan atau bahkan sebagai bentuk pencarian keadilan.²¹ Henri Nouwen menyebutnya sebagai gerakan transisi. Transisi permusuhan menjadi sebuah keramahtamahan holistik atau universalitas hospitalitas.

D.J. Louw juga menemukan melalui penelitiannya tentang makna hidup melalui paradoksal Covid 19 yang memiliki keindahan sekaligus keburukannya. Keindahan karena melihat Allah juga ikut menderita sekalipun manusia menderita. Allah yang membersamai, Allah yang hadir di dalam dan melalui penderitaan (kecemasan, takut [*collective/global network of paranoia*] dan putus asa). Selain itu, pandemi Covid 19 mampu membuka peluang atas pembacaan/prioritas/posisi ulang mengenai komitmen, keutamaan nilai hidup dan sikap.²² Keburukannya karena virus tersebut mampu membatasi/mengisolasi ruang hidup kreasi manusia hingga pada ancaman kematian yang menimbulkan gangguan psikis manusia era Covid 19. Peneliti memetakan isu seputar Covid 19 antara lain: cemas atau takut akan/karena kematian (*anguish*), ketidakmerataan vaksin, kebingungan ilmiah atas mutasi varian virus, krisis identitas atas karantina sosial, gelombang PHK, degradasi ekonomi, ketakutan atas fasilitas kesehatan dan kekerasan dalam rumah tangga.²³ Henri Nouwen melalui penelusuran peneliti melihat sebuah fakta tentang jiwa manusia. Jiwa yang tak terukur, fana dan rapuh. Menurutnya, esensi kualitas manusia ditentukan oleh sepi ke sendiri; permusuhan ke hospitalitas/keramahtamahan dan

¹⁹ D. J. Louw, "The Aesthetics of Covid-19 within the Pandemic of the Corona Crisis. From Loss and Grief to Silence and Simplicity – a Philosophical and Pastoral Approach," *Acta Theologica* 40, no. 2 (2020).

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

²² Ibid.

²³ Ibid.

ilusi keabadian ke kerendahan hati atau *realism of a "yes" to vulnerability and mortality*.²⁴ Nouwen melalui Brokenleg menyebutnya, "*Nurturing, encouraging focus on the inner world and the human mind as a tool to promote strong learning and mastery development in young people. This is spirituality, his goal converges with reinforcement work the inner world of youth, the tenacious work of courage circle.*"²⁵

Selain Louw, penelitian yang menghubungkan dengan pemikiran Nouwen pada konteks Covid 19 antara lain Susan E. van Wynen dan Cornelius J.P. Niemandt yang berbicara tentang kepemimpinan dalam waktu yang tidak pasti atau dapat dikatakan sebagai *surety in uncertainty*.²⁶ Van Wynen melihat peran pemimpin, termasuk konselor pada masa-masa yang tidak pasti ini yakni mendampingi orang lain (konseli) melihat kebaikan di tengah gempuran kekacauan, keburukan dan kesulitan. Konteks peran ini berada pada anggapan bahwa Tuhan terlebih dahulu sudah berpartisipasi dalam misiNya dan hingga saat ini, serta terus akan berlanjut. Pelayanan dalam penggambaran ini bukanlah sebagai "peperangan rohani" yang merupakan konsep yang-tak-setara. Misalnya, pelayanan yang menggunakan istilah perang, perintah, perencanaan dan bahkan strategi mengatasi. Mentalitas pemimpin/konselor melampaui definisi-definisi misionaris pra-pasca perang dunia II.

Penelitian Hu dalam konteks pandemi di China, secara khusus melalui perguruan tinggi menunjukkan keberpihakan pendidikan agama secara umum dalam konteks pandemi Covid 19 kepada mahasiswa/i. Melaluinya, para mahasiswa/subjek didik mampu melihat, memahami perannya, pengaturan hidup, kesejarahannya, dan perkembangan masyarakat (sebagai *vulnerable populations*) kontemporer secara *lockdown* global.²⁷ Hu juga melihat bahwa guru BK mendayagunakan kebersalingan agama dan kesejahteraan selama konseling antar individu ataupun kelompok.²⁸ Sebagian peneliti menunjukkan bahwa asal muasal Covid 19 berasal dari Wuhan, China pada akhir bulan Desember 2019. Hu menunjukkan bahwa Covid membawa umat manusia saling memperhatikan, peduli tidak hanya atas dirinya, melainkan sesamanya. Kepedulian tersebut dalam konteks pendidikan agama Kristen misalnya, terealisasi melalui doa kesembuhan, pemberian bantuan entah melalui jalur pemerintah, komunitas maupun atas nama pribadi. Selain dalam konteks China,

Peneliti melihat praksis penting ini memang kelihatan jelas secara kasat mata maupun melalui informasi media secara global maupun lokal (Indonesia).

²⁴ Ibid.

²⁵ Martin Brokenleg, "The Resilience Revolution: Our Original Collaboration," *Reclaiming Children and Youth* 18, no. 4 (2010).

²⁶ van Wynen and Niemandt, "Leading in the Certainty of Uncertain Times."

²⁷ Xiaozhong Hu and Sanyin Cheng, "Influence of Religious Coping and Religious Identity on Post COVID-19 Well-Being among Chinese University Students," *Journal of Beliefs and Values* (2022).

²⁸ Ibid.

Kelihatannya masyarakat global memang mengalami rundung duka, kecemasan, dan ketidakpastian hidup. Namun harapan-harapan melalui aksi-refleksi agama-agama di dunia, termasuk agama Kristen, khususnya melalui pendidikan agama Kristen ikut mendulang komitmen bersama, bahu membantu pemerintah dan rekan sesamanya.

Liminalitas Pelayan Pastoral: Harapan dan Kesadaran

Pelayanan pastoral dalam rupa pastoral klinis merupakan subjek penting dalam Kekristenan. Dasar teologi (termasuk pendidikan Kristen) pelayanan pastoral konseling salah satunya adalah bahwa Allah selalu terlibat dengan kita, keterlibatan itu bahkan menjadikannya menderita dan tak berdaya. Ia menjadikannya sebagai Tuhan yang rentan. Sehingga, penderitaan merupakan bagian hidup komunitas iman Kristen, termasuk konselor. Pelayan pastoral kerap mensyaratkan kriteria-kriteria tertentu dalam pelayanan pastoral. Misalnya, seorang pendeta, psikolog bahkan jemaat itu sendiri. Namun, realita di lapangan, kerap pelayan pastoral mengalami kekalahan jumlah dari konseli. Sehingga, rasa lelah tidak luput dari pelayan pastoral itu sendiri. Berbicara pelayanan, dalam etik spiritualitas Kristen, pelayanan merupakan pengorbanan dan penderitaan. Kelelahan dan ketegangan spiritual seorang konselor dalam pelayanan menjadikannya sebagai sosok yang lelah bahkan perlu juga mendapatkan konseling. Posisinya bisa sampai pada sebuah liminalitas kesadaran atau berada-di-antara: mati dan hidup serta keputusan dan ketakberdayaan. Ia sendiri juga menjadi terluka, lelah, dan punya batas-batas kemampuan.

Namun, walaupun demikian, Daniël Louw dan Byron R. Johnson melihat adanya secercah harapan atas liminalitas itu sendiri. Antara lain, pertumbuhan spiritualitas, ketahanan atas ancaman tragedi yang tak terduga atau bahkan berada di luar/ambang batas, bertumbuh dalam rentetan kegagalan dan mampu melihat kapasitas dan keterbatasan.²⁹³⁰³¹ Thomas H. Graves, sebagai seorang yang pernah bertemu dengan Nouwen mengakui bahwa kehidupan dan pemahamannya banyak berkembang. Hal ini berawal dari pelacakan semasa hidup Nouwen. Graves menggambarkan kelahiran 1932 tersebut sebagai sosok peragu, cemas, sering gagal, mengalami tekanan psikologis sekaligus penyembuh bagi orang-orang melalui jejak kehidupan dan tulisan-tulisannya.³² Peneliti melihat "gangguan psikologis" Nouwen

²⁹ Daniël Louw, "Compassion Fatigue: Spiritual Exhaustion and the Cost of Caring in the Pastoral Ministry. Towards a 'Pastoral Diagnosis' in Caregiving," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 2 (2015).

³⁰ Byron R. Johnson, "How Religion Contributes to the Common Good, Positive Criminology, and Justice Reform," *Religions* 12, no. 6 (2021).

³¹ Luann Adams, "The Greatest of These: Reflections on My Journey," *Social Work and Christianity* 44, no. 1/2 (2017).

³² Thomas H. Graves, "Henri Nouwen: Deeply Wounded and Beloved Healer," *Journal of Disability and Religion* (2021).

tersebut bukanlah jalan menuju ajal kehidupan. Allah bahkan hadir bagi orang-orang yang rapuh (*fragile*). Dia tidak hanya hadir bagi konseli, Dia juga berada-hadir di tengah-tengah kehidupan konselor sekalipun berada dalam bayang-bayang kerapuhan.

Keramah-tamahan sebagai Salah Satu Lokus PK

Youngblood melalui pembacaan tulisan-tulisan Henri Nouwen dan Paul Ricoeur menawarkan pandangan yakni keramahan atau hospitalitas linguistik oleh pengasuh spiritual sebagai cara pandang atau hermeneutik lain melihat pelayanan pastoral lintas agama (*interfaith chaplaincy*) atas tantangan soteriologis dengan mengontentisasi tradisi konseli tanpa harus berpindah kepercayaan dan juga secara epistemologis. Keramahan ini sudah berada sejak lama dalam pembelajaran teologi perbandingan/komparatif yang mengedepankan dialog.³³ Hasil interpretatif proses dialog (antara lain: metodenya, bangun hubungan serta etika) ini kemudian bermuara pada kebenaran yang bukan eksklusif, namun kebenaran posteriori atau kebenaran melalui pertimbangan-pertimbangan hal-hal sebelum memulai sebuah dialog.³⁴ Alfonso Munte, melalui artikelnya yang diterbitkan oleh UKI *Press* mengatakan hal yang sama atau yang berbicara mengenai hospitalitas. Hospitalitas menurut Munte adalah keramahan yang menjadi dasar interaksi antar subjek, ia *beyond* (melampaui) etiket lokal dan juga sebagai respons atas kemajemukan identitas.³⁵ Youngblood menambahkan dalam makalahnya bahwa hospitalitas bukan hanya sebatas konsep paradoks.³⁶

Peneliti melihat, hospitalitas sebagai cara pandangan Kekristenan melihat "Yang Lain" tanpa harus melihat dirinya sebagai sosok yang unggul atau di atas spiritualitas agama lain. Pandangan ini akan membawa konseling Kristen pada nilai dasar egalitarian. Munte, dalam tulisannya yang lain, mengutip ayat Alkitab yang berbicara mengenai egalitarian/kesetaraan, walaupun konteksnya adalah subordinasi perempuan. Dia mengutip kitab Markus 3:35, "Barangsiapa melakukan kehendak Tuhan adalah saudara laki-laki dan perempuan dan ibu peneliti." Lebih jauh, pada tulisannya berbicara mengenai sumbangsih kitab-kitab Perjanjian Baru (PB) atas intervensi Allah bagi kaul papa atau kaul rentan.³⁷ Peneliti pikir, penelusurannya –

³³ Christine D. Pohl, "Hospitality and the Mental Health of Children and Families," *American Journal of Orthopsychiatry* 81, no. 4 (2011).

³⁴ Peterward Youngblood, "Interfaith Chaplaincy as Interpretive Hospitality," *Religions* 10, no. 3 (2019).

³⁵ Alfonso Munte, "Hospitalitas Sebagai Praksis Kristiani Dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan" (2018).

³⁶ Youngblood, "Interfaith Chaplaincy as Interpretive Hospitality."

³⁷ Alfonso Munte, "Era of Disruptions, Gender and Contributions of New Testament (NT) in Christian Religion," in *Ushuluddin International Conference (USICON)*, vol. 2, 2018.

selain berbicara aksi Allah atas keberpihakannya bagi kaul rentan, setidaknya jalinan hospitalitas sudah ada sejak dulu.

Peneliti mencoba melihat hospitalitas/keramahtamahan tidak hanya mempersilakan, namun ia juga bertanggung jawab secara ekualitas atas "Tamu Lain" yang hadir dalam pelayanannya. Hospitalitas bukanlah sesuatu yang *inherent* (menubuh) dalam dirinya. Ia adalah sebuah usaha yang dinamis, transformatif dan sebagai harapan atas – meminjam istilah Ricoeur – aksi-refleksi-aksi.

Penelitian Daniel Louw yang lain, meskipun konteksnya pada pengungsi dan migran, Louw lebih berfokus pada istilah keramahan (*xenophilia*). Istilah ini mengandung nilai pendidikan Kristen tentang jalan kesengsaraan sekaligus memberi ruang atau *perichoresis*.³⁸ Sehingga, pengertian jalan menurut dia sebagai sesuatu yang paradoks. Keramahan atas orang lain sebagai sebuah kesengsaraan namun juga ia bertindak memberi ruang atas "yang lain." Ia menembus sistematisasi prasangka paranoid. Kata lain, meminjam istilah Henri Nouwen, bahwa ketegangan spiritualitas tidak dapat dihindari, dipecahkan bahkan dibatalkan.³⁹ Pengungsi dalam kerangka pastoral sebagai *compassionate hospitality* ataupun sebagai model *being-with*, menurut Louw berada ketika manusia – pada gerak sehari-hari – mengalami ketidakadilan, hubungan yang tidak setara antara yang satu dengan yang lain. Entah itu persoalan ras, gender, ekonomi, dan kelas. Pengalaman tersebut membawa paradoksal pertanyaan tentang hospitalitas. Apakah memang hospitalitas dalam konteks pengungsi dimulai dari rumah atau menjadi rumah bagi yang tak berumah? Pertanyaan ini menjadi sebuah refleksi kritis bagi pegiat pastoral konseling ataupun klinis. Paradoks hospitalitas itu termasuk pada jalur konseling yang berada pada pendidikan yang menjadikan nara/subjek/didik tersebut menjadi *at home* saat berhadapan dengan sekolah/pendidikan.

Peneliti menuliskan subjek didik di atas dengan mengacu pada tulisan Schmitz yang berbicara mengenai siapa subjek sebenarnya. Dia mengatakan bahwa subjek mampu berevolusi, mengambil posisi baru dan jenis baru. Entah itu berakar pada prakonseptual ataupun pengalaman aksial. Dia menyebutnya sebagai *co-subjective* atau *we-subjective*.⁴⁰ Berdasar pemahaman Schmitz, peneliti menerka bahwa subjek – yang dalam hal ini adalah siswi/a – posisinya tidaklah mengobjektisasi siapa yang ada dalam komunitas tersebut. Peran masing-masing adalah peran yang relatif (*relate-to*), yang mampu menyadarkan diri dalam lingkaran kolektivitas. Subjek-subjek atau

³⁸ Daniel Louw, "The Refugee Dilemma and Migrant Crisis: 'Charity Begins at Home' or 'Being Home to the Homeless'? The Paradoxical Stance in Pastoral Caregiving and the Infiltration and Perichoresis of Compassion," *HTS Theologese Studies / Theological Studies* 72, no. 2 (2016).

³⁹ Wil Hernandez, *Henri Nouwen and Spiritual Polarities: A Life of Tension* (Paulist Press, 2012).

⁴⁰ Daniel G.W. Smith, "Rituals of Knowing: Rejection and Relation in Disability Theology and Meister Eckhart," *International Journal of Philosophy and Theology* 79, no. 3 (2018).

siswa/I tersebut meneguhkan diri atas nama keinginan, cita-cita, dan keyakinan bersama (*co-subjects*).

Pemahaman teologi peneliti pikir tidak hanya berada sebatas pada percakapan teologis, namun juga berada dalam ruang lingkup pendidikan secara umum dan pendidikan Kristen, khususnya. Indonesia yang terkandung keragaman identitas masyarakat di dalamnya, terdapat umat Kristen yang bersekolah di sekolah Kristen dan Negeri. Artinya, istilah Nouwen tentang *xenophilia* atau keramahan-konsekuensial menjadi identitas Kristen atas ragam konflik, ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang terkandung di dalamnya. Karenanya, *hospitalitas* dan *perichoresis* menjadi sesuatu yang *inherent*/melekat atas diri identitas Kristen itu sendiri. Konktesnya adalah siswa/nara/subjek dengan guru sebagai fasilitator yang bersahabat (*being-with*).

Pedagogi Inklusif Penyintas Trauma

Andrea Nicki melalui tulisannya mengenai trauma mesti dibaca sebagai narasi kesembuhan, bahkan Andrea Nicki –dalam penelitiannya– beranggapan bahwa narasi tersebut mesti menjadi penyembuh atas tulisan-tulisannya. Salah satu Peneliti jurnal *Humanities* tersebut beranggapan bahwa medikalisasi tidak cukup untuk menghadirkan kesembuhan karena medikalisasi kerap menjauhkan hubungan dokter dengan pasien. Ia menawarkan istilah narasi trauma.⁴¹ Menurutnya, pengalaman tentang hidup tanpa marginalisasi dan keadilan sosial menjadi penting. Peneliti melihat sepertinya marginalisasi tetap ada, dan tiap-tiap orang tentunya yang berusaha dan memperjuangkan hingga meminimalisasi marginalisasi atas kaul rentan. Namun, walaupun dalam konteks usaha, perjuangan dan minimalisasi meskipun marginalisasi tetap ada, sebagai pendidik, siswi/a dan perangkat pendidikan berada pada kesadaran perjuangan bersama meresistensi fakta marginalisasi itu sendiri.

Marginalisasi dalam konteks Nicki adalah seseorang yang mengalami ragam kekerasan: seksual, kdrt, dan anak. Penyintas kekerasan ini tentu berada pada situasi trauma yang berkepanjangan. Hubungan trauma dengan pandangan Nouwen bahwa penyembuh yang terluka adalah dia yang terluka dan trauma. Sehingga, narasi antar penyintas trauma mampu menyembuhkan ragam trauma dalam komunitas tersebut. Narasi berguna sebagai katalisator individu dan transformasi sosial.⁴²

Pendidikan mengenai dan yang membahas mengenai trauma sudah banyak berada pada tataran diskusi ilmiah multi/trans/inter disiplin. Ia juga berada pada tataran tidak hanya teologi, juga termasuk dalam pendidikan Kristen. Realitas masa

⁴¹ Andrea Nicki, "Teaching Incest Narratives, Student Survivors, and Inclusive Pedagogy," *Humanities* 7, no. 2 (2018).

⁴² *Ibid.*

kini, khususnya yang berhubungan dengan anak dan segala kompleksitas masalahnya, mau tidak mau berhadapan dengan trauma. Perbandingan penyintas ini mengalami gap dengan kapasitas dan jumlah pembimbing dalam lingkup pendidikan. Tidak hanya itu, dalam ruang bimbingan konseling di sekolahpun, kerap masih menyisakan persoalan lama atau bahkan mengindikasikan pada persoalan baru. Berdasarkan pemahaman Nouwen, peneliti melihat, pemulihan atas diri melalui diri sendiri—tentu komunitas, ruang-ruang—menjadi penting dalam hal perawatan trauma.

Pastoralitas, Difabilitas Intelektual dan Allah-Sang-Rentan

Persepsi diri dalam diri manusia mengenai integritas, nilai (*values*), dan hubungan manusia dalam konteks penyandang disabilitas intelektual menurut Daniel G. W. Smith berada pada status sebagai kekasih Tuhan. Adanya pemahaman normalisasi tentang fiksasi komunikasi linguistik menyebabkan penolakan, kekacauan, pengkultusan pribadi, dan subordinasi dari orang lain yang merasa normal kerap menjadikan penyandang difabilitas intelektual sebagai orang yang "tidak penting" dalam sosial masyarakat.⁴³ Nouwen menekankan komunikasi diri atas dirinya (dalam hal ini tubuh, keberdamaian, gerakan, suara dan sentuhan) menjadi penting. Nouwen mengatakan dalam bukunya, *Adam: God's Beloved--25th Anniversary Edition* bahwa dis/abilitas merupakan hadiah kepadanya. Baginya, "God was never the subject of an intellectual emotional search."⁴⁴ Melaluinya, ia mampu mengenal, mengerti dan menerima diri dan kerentanannya dengan caranya sendiri. Kebenaran berasal dari tubuh untuk mengetahui alur rasio-sentris sebagai *self-affirmation*, ia tidak hanya berasal dari pengalaman intelektual.

Ronald Gillilan menulis penelusuran melalui penelitian yang bertujuan untuk mendengarkan narasi dan pengalaman pasien secara menyeluruh dan berempati serta menguatkan dalam dukungan terhadap pasien dalam perawatannya. Penelitian ini memang tidak berhubungan dengan penyandang difabilitas intelektual, namun dekat dengan istilah penyembuhan diri sendiri melalui dirinya sendiri. Istilah Henri Nouwen "penyembuh yang terluka" mampu membawa sebuah paradigma atas konseling bagi konseli yang sedang krisis yaitu kadang kala diri konseli-lah penyembuh atas dirinya sendiri melalui caranya atas tubuh, spiritualitas, pikiran dan jiwa.⁴⁵

Peneliti melihat, berdasarkan elaborasi peneliti dengan pengalaman Nouwen dalam konteks penyandang difabilitas intelektual bahwa rekonsiliasi, penerimaan,

⁴³ Smith, "Rituals of Knowing: Rejection and Relation in Disability Theology and Meister Eckhart."

⁴⁴ Henri J M Nouwen, *Adam: God's Beloved--* (Orbis Books, 2022).

⁴⁵ Ronald Gillilan et al., "Spiritual Distress and Spiritual Care in Advanced Heart Failure," *Heart Failure Reviews*, 2017.

dan undangan berada pada realitas kerentanan masing-masing orang. Setiap orang memiliki kerentanan atas dirinya, termasuk dalam hal komunikasi. Sehingga, anggapan difabilitas intelektual merupakan warga masyarakat kelas dua atau warga kelas lain menjadi tidak bernilai dan tak punya tempat dalam ruang komunitas. Pusat pengalaman semua kerentanan tersebut berada pada penyandang difabilitas intelektual itu sendiri, termasuk kita. Allah sebagai Pencipta dan Perawat-yang-tak-terbatas, tidak akan terkekang dengan (pra) anggapan, stigma atas penyandang difabilitas intelektual.⁴⁶ Jangan-jangan Allah menggagap ketergantungan dan kerentanan sebagai sesuatu yang sepenuh-penuhnya positif, yang sebenarnya tidak ada resiko bahaya.

Kesimpulan

Berdasarkan pemahaman Henri Nuwen tentang pemikiran konseling, dia berpendapat bahwa peristiwa alam dapat mengarah pada refleksi di masa sekarang dan di sini tentang masa lalu dan masa depan. Ini juga merupakan agen penuaan. Kedua, ketika berbicara tentang pengampunan, menurutnya, pengampunan adalah proses di mana seseorang dapat mencapai rasa sakit yang dialaminya dan sekaligus mengalami spiritualitas rekonsiliatif. Penderitaan dipandang sebagai keindahan hadirat Tuhan yang menderita, karena melalui penderitaan Tuhan ada di dalamnya ikut menderita. Orang yang menderita tidak sendiri dan apabila mengenal Allah secara mendalam, maka tentunya merasakan bagaimana Tuhan menyertai dalam kesesakan. Ketiga, harapan liminalitas itu sendiri merupakan pertumbuhan spiritual dan ketahanan terhadap ancaman tragedi yang tak terduga. Keempat, salah satu ciri Kekristenan adalah penyediaan ruang atau *pericholysis* untuk keramahan, seperti kerja antar-agama. Kelima, tema pengalaman sumbu (yaitu: kejujuran, nilai dan hubungan) berakar pada persimpangan keyakinan serta keyakinan. Hal ini terkait *co-subyektif* atau *we-subyektif*. Keenam, pendidikan di lingkungan mampu bertahan terhadap segala bentuk penindasan atas kerapuhan dan melalui pendidikan kerapuhan dapat dihadapi sehingga menghasilkan kekuatan. Ketujuh, Nouwen menekankan bahwa penerimaan dan rekonsiliasi adalah isu yang rapuh sekaligus tangguh dalam realitas manusia. Masing-masing subjek (dalam hal ini: manusia) memiliki kerentanannya sendiri dan tidak perlu diatasi seolah-olah menjadi pemberi solusi dalam konteks pembentukan pelayan pastoral konseling dan klinis. Mengingat juga bahwa konselor itu sendiri bukan pemberi solusi, melainkan yang mengarahkan seseorang yang mengalami kerapuhan untuk dapat bangkit secara mandiri dari arahan tersebut.

Pada akhirnya, konselor mampu memberikan solusi alternatif komprehensif, sekaligus dapat memilih yang terbaik untuknya (*inner solutions*). Konseli selain

⁴⁶ Smith, "Rituals of Knowing: Rejection and Relation in Disability Theology and Meister Eckhart."

mendengarkan, memperoleh informasi dari pihak luar selain konselor yang Kristianis, ia juga mampu bangkit, berdaya atas dirinya melalui pertolongan di dalam dan melalui Kristus Sang Empunya Hidup. Untuk itu, baik konselor maupun konseli harus lebih memikirkan lagi bagaimana mencari pemaknaan hidup. Selain itu, mendengarkan orang lain. Namun, mengenal, mencari Tuhan, dan merasakan kehadiran-Nya melalui segala bentuk kerapuhan seperti halnya kedukaan, merupakan salah satu upaya untuk menjadikan diri lebih kuat, sarana untuk bertumbuh, dan memaknai hidup lebih dalam untuk menjadi pribadi yang berbeda setelah mengalami proses kerapuhan.

Rujukan

- Adams, Luann. "The Greatest of These: Reflections on My Journey." *Social Work and Christianity* 44, no. 1/2 (2017).
- Brokenleg, Martin. "The Resilience Revolution: Our Original Collaboration." *Reclaiming Children and Youth* 18, no. 4 (2010).
- Conchar, Catherine, and Julie Repper. "Walking Wounded or Wounded Healer?" Does Personal Experience of Mental Health Problems Help or Hinder Mental Health Practice? A Review of the Literature." *Mental Health and Social Inclusion*, 2014.
- Dreyer, Yolanda. "Affek van Toe Tot Nou: Die Erfenis van Herder, Schleiermacher En William James." *Verbum et Ecclesia* 35, no. 2 (2014).
- Elisha, Omri. "Moral Ambitions of Grace: The Paradox of Compassion and Accountability in Evangelical Faith-Based Activism." *Cultural Anthropology* 23, no. 1 (2008).
- Gilbert, Peter, and Theodore Stickley. "'Wounded Healers': The Role of Lived-Experience in Mental Health Education and Practice." *Journal of Mental Health Training, Education and Practice* 7, no. 1 (2012).
- Gillilan, Ronald, Sameena Qawi, Audrey J. Weymiller, and Christina Puchalski. "Spiritual Distress and Spiritual Care in Advanced Heart Failure." *Heart Failure Reviews*, 2017.
- Graves, Thomas H. "Henri Nouwen: Deeply Wounded and Beloved Healer." *Journal of Disability and Religion* (2021).
- Gustafson, Hans. "Pansacramentalism, Interreligious Theology, and Lived Religion." *Religions* 10, no. 7 (2019).
- Hattu, Justitia Vox Dei. "Keterkaitan Pendidikan Kristiani Di Sekolah Dan Gereja." *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 1 (2019).
- Hernandez, Wil. *Henri Nouwen and Spiritual Polarities: A Life of Tension*. Paulist Press, 2012.
- Hu, Xiaozhong, and Sanyin Cheng. "Influence of Religious Coping and Religious Identity on Post COVID-19 Well-Being among Chinese University Students." *Journal of Beliefs and Values* (2022).
- Jedan, Christoph. "A New Model of Consolation." *Religions* 11, no. 12 (2020).
- Johnson, Byron R. "How Religion Contributes to the Common Good, Positive

- Criminology, and Justice Reform." *Religions* 12, no. 6 (2021).
- Louw, D. J. "The Aesthetics of Covid-19 within the Pandemic of the Corona Crisis. From Loss and Grief to Silence and Simplicity - a Philosophical and Pastoral Approach." *Acta Theologica* 40, no. 2 (2020).
- Louw, Daniel. "The Refugee Dilemma and Migrant Crisis: 'Charity Begins at Home' or 'Being Home to the Homeless'? The Paradoxical Stance in Pastoral Caregiving and the Infiltration and Perichoresis of Compassion." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 2 (2016).
- Louw, Daniël. "Compassion Fatigue: Spiritual Exhaustion and the Cost of Caring in the Pastoral Ministry. Towards a 'Pastoral Diagnosis' in Caregiving." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 2 (2015).
- Munte, Alfonso. "Era of Disruptions, Gender and Contributions of New Testament (NT) in Christian Religion." In *Ushuluddin International Conference (USICON)*. Vol. 2, 2018.
- — —. "Hospitalitas Sebagai Praksis Kristiani Dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan" (2018).
- Nicki, Andrea. "Teaching Incest Narratives, Student Survivors, and Inclusive Pedagogy." *Humanities* 7, no. 2 (2018).
- Nouwen, Henri J M. *Adam: God's Beloved--*. Orbis Books, 2022.
- — —. *A Letter of Consolation*. Harper & Row San Francisco, 1982.
- — —. *Creative Ministry*. Image, 2013.
- — —. *Discernment: Reading the Signs of Daily Life*. SPCK, 2013.
- — —. *The Return of the Prodigal Son: A Story of Homecoming*. Image, 2013.
- — —. *Out of Solitude: Three Meditations on the Christian Life*. Ave Maria Press, 2004.
- Pohl, Christine D. "Hospitality and the Mental Health of Children and Families." *American Journal of Orthopsychiatry* 81, no. 4 (2011).
- Smith, Daniel G.W. "Rituals of Knowing: Rejection and Relation in Disability Theology and Meister Eckhart." *International Journal of Philosophy and Theology* 79, no. 3 (2018).
- Soltesova, Viktoria, and Matus Pleva. "The Influence of Religious Education on the Religiosity of Roma Children in Slovakia." *Religious Education* 115, no. 5 (2020).
- Susila, Tirta, and Yola Pradita. "Peran Pelayanan Diakonia Terhadap Pertumbuhan Gereja Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 124-133.
- Veronica, Maria, and Alfonso Munte. "Pengalaman, Persepsi Dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 1211-1216.
- Wirawan, Aprianto. "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 18-33.
- van Wynen, Susan E., and Cornelius J.P. Niemandt. "Leading in the Certainty of Uncertain Times." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 76, no. 2 (2020).
- Youngblood, Peterward. "Interfaith Chaplaincy as Interpretive Hospitality." *Religions* 10, no. 3 (2019).